

PENERAPAN AUDIO DESCRIPTION PADA KARYA DOKUMENTER PENDEK *SEJAUH MATA MEMANDANG*

Sukron Madani Dwi Prasetyo¹, I Nyoman Payuyasa², I Nyoman Suardina³

¹ Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jln. Nusa Indah Denpasar-Bali, Indonesia

² Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jln. Nusa Indah Denpasar-Bali, Indonesia

³ Program Studi Desain Program Magister, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jln. Nusa Indah Denpasar-Bali, Indonesia

e-mail: daniprasetyo025@gmail.com¹ payuyasa@isi-dps.ac.id², bais.sliwah@gmail.com³

INFORMASI ARTIKEL

Received : Agustus, 2023
Accepted : Agustus, 2023
Publish online : November,
2023

ABSTRACT

The production of the short documentary film "Sejauh Mata Memandang" was created to be able to motivate people with disabilities, especially the blind and deaf people to be able to provide space and access so they can enjoy films in general. This production will also be equipped with an audio description as a feature that helps people with disabilities to enjoy the film along with the message contained in it. The production of this work is based on the results of research and the issue of disability discrimination in Bali. The blind are equal and have the right to live side by side with the general public. Blinds have the right to love one another without discrimination. The research was carried out using an observational approach to blind persons with disabilities. The method used is in the form of quantitative and qualitative with blended learning to be able to create optional issues that can be used for the creation of documentary short films. The results of the research conducted show that the blind do not have access to the convenience of watching movies. People with disabilities need help from other parties or use audio descriptions in enjoying film. This work endeavored to have a broad impact on blind and deaf friends and to be able to raise awareness for every filmmaker to start taking into account the audio description feature facility in every film work creates.

Keyword : disability, documentary film, audio description.

ABSTRAK

Produksi karya film dokumenter pendek “Sejauh Mata Memandang” diciptakan dengan tujuan untuk dapat memotivasi disabilitas terutama tuna netra dan teman tuli untuk dapat memberi ruang dan akses agar dapat menikmati film secara umum. Produksi ini juga akan dilengkapi dengan *audio description* sebagai fitur yang membantu disabilitas agar dapat menikmati film beserta isi pesan yang ada di dalamnya. Produksi karya ini berdasarkan hasil riset dan isu diskriminasi disabilitas di Bali. Tuna netra dalam kesetaraan dan kepemilikan hak untuk dapat hidup berdampingan dengan masyarakat umum. Tuna netra memiliki hak untuk saling mencintai antar sesama tanpa adanya diskriminasi. Riset dilakukan dengan pendekatan observasional pada disabilitas tuna netra. Metode yang digunakan berupa kuantitatif dan kualitatif dengan *blended learning* sehingga mampu menciptakan *optional* isu yang dapat dipakai untuk penciptaan karya film dokumenter. Hasil riset yang dilakukan menunjukkan bahwa tuna netra kurang mendapatkan akses untuk kenyamanan menonton film. Disabilitas perlu bantuan dari pihak lain atau menggunakan *audio description* dalam menikmati karya film. Karya ini diupayakan dapat memberi dampak secara luas bagi tuna netra dan teman tuli serta mampu memberi kesadaran pada setiap *filmmaker* untuk mulai memperhitungkan fasilitas fitur *audio description* pada setiap karya film yang diciptakan.

Kata Kunci : disabilitas, film dokumenter, *audio description*.

PENDAHULUAN

Kegiatan Studi/Projek Independen merupakan bentuk pembelajaran yang mengakomodasi kegiatan mahasiswa yang memiliki *passion* untuk mewujudkan karya besar yang dilombakan di tingkat nasional dan internasional atau karya dari ide yang inovatif. Pelaksanaan kegiatan Projek Independen kerja ini dilaksanakan dengan melalui hubungan yang baik antara mahasiswa dan mitra. Program ini diharapkan dapat memberi peluang serta pengalaman kepada mahasiswa untuk dapat membuat karya yang berdampak secara luas dengan tetap mengikuti tiap aspek-aspek yang diperlukan secara sistematis dalam setiap prosesnya.

Niskala Studio merupakan *production house* yang bergerak di dunia audio visual, tidak terkecuali pada penciptaan sebuah karya dokumenter. Niskala Studio sendiri memiliki banyak pengalaman dalam menciptakan karya dokumenter, sehingga mahasiswa merasa ada kecocokan untuk dapat berkesempatan memiliki mitra Niskala Studio. Selain itu, akan ada alih pengetahuan dan keterampilan selama berkarya bersama dengan Niskala Studio. Niskala Studio mampu dan berhak menjadi pengawas dalam proses penciptaan karya yang dilakukan mahasiswa dari pra produksi hingga pasca produksi untuk terbentuknya karya yang memiliki estetika dan nilai yang lebih serta berdampak secara luas. Niskala studio sendiri mendukung penuh pada prinsip dan konsep pembuatan karya yang dilakukan oleh mahasiswa sehingga dukungan berupa *skill*, ilmu ataupun alat dapat dipergunakan baik dan menunjang hasil karya serta kualitas yang dibuat oleh mahasiswa.

Makna judul *Sejauh Mata Memandang* terinspirasi dari dedikasi seorang tokoh disabilitas tuna netra sekaligus pendiri Yayasan Teratai bernama "Didon Kajeng". Didon kajeng berpendapat bahwa seorang tuna netra walaupun secara fisik tidak dapat melihat namun mereka dapat merasakan banyak hal yang kemudian di refleksikan sebagai kekuatan mereka dalam memaknai hidup dengan hal-hal yang sangat unik dan bermanfaat seperti melukis, menulis, melakukan penampilan *theatre* dan masih banyak lagi. Dengan kata lain, disabilitas terutama tuna netra adalah orang-orang yang kuat, orang-orang yang memiliki semangat serta teguh dan berpengetahuan yang setara dengan orang-orang pada umumnya.

Audio description menjadi medium penting untuk dihadirkan pada film *Sejauh Mata Memandang*. *Audio description* adalah penggambaran verbal elemen visual, terutama di media dan produksi langsung. Konsep ini digunakan untuk membantu teman-teman disabilitas terutama teman tuna netra dan tuli untuk dapat menonton film tanpa harus didampingi dan mendapat bisikan

oleh orang lain sehingga aksesnya dapat lebih mudah. Proposal ini akan membahas serta mengulik lebih jauh tentang pembuatan, penggunaan dan penerapan *Audio description* pada film dokumenter pendek *Sejauh Mata Memandang*.

Kesetaraan masih dianggap sepele oleh banyak orang. Kebanyakan dari filmmaker masih tidak memikirkan bagaimana film yang dibuat atau diproduksi dapat diakses oleh berbagai pihak dari berbagai lapisan masyarakat. Tidak terkecuali bagi teman-teman tuna netra dan tuli, akses film yang ramah pada disabilitas terutama teman tuli masih sangat minim sehingga esensi film sebagai media hiburan dan penyampaian informasi masih belum dapat dirasakan dan berdampak bagi teman-teman tuna netra dan bisu tuli. Tentunya, penggunaan *audio description* didalam setiap film yang dibuat akan mampu memberi kesempatan akses kepada teman-teman tuna netra dan bisu tuli untuk dapat juga merasakan dan terhibur pada film yang ditayangkan terutama jika film yang dibuat mengangkat tentang disabilitas.

Tuna netra adalah bagian dari individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak dapat berfungsi sebagai saluran penerimaan serangkaian informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas. Tuna netra memiliki cara mereka sendiri dalam melihat, walaupun secara fisik mereka tidak dapat melihat jelas (*low vision*) ataupun buta total. Dalam hal ini hal langka yang menarik untuk diangkat adalah bagaimana para tuna netra bereksprei dan memperkenalkan diri melalui medium seni. Seni menjadi medium unik yang dipakai oleh tuna netra untuk dapat bereksprei, mencurahkan perasaan, keresahan, keinginan ataupun harapan dan menjadi bentuk serta cara mereka untuk mendapat pengakuan. Kisah cinta menjadi bentuk cerita dan kisah kehidupan yang unik untuk diangkat di lingkungan tuna netra. Tentang bagaimana tuna netra jatuh cinta, bagaimana tuna netra hidup menjalin kisah, bagaimana buih-buih cinta hadir diantara keterbatasan, bagaimana mereka mampu mendefinisikan paras cantik dan serta bagaimana mereka dapat hidup berkeluarga dan memiliki seorang anak. Kisah cinta Gusde dan Jihan serta Bli Gus dan Ayu Wulandari mampu memberi jawaban bagaimana cinta mampu memberi warna yang berbeda dalam kehidupan diatas stigma yang buruk, keterasingan dan lain-lain. Bagaimana ketulusan hadir diantara sejoli ini serta bagaimana mereka mengekspresikan cinta satu sama lain merupakan hal unik untuk dapat diangkat dan disuarakan kepada masyarakat bahwa tuna netra juga bisa untuk jatuh cinta.

METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

Menurut *Indonesian Student 2022* menyatakan

bahwa kehidupan percintaan antara tuna netra dan orang dapat melihat serta kehidupan keluarga tuna netra dengan orang dapat melihat mampu merefleksikan masyarakat untuk mendapat gambaran tentang bagaimana kehidupan pribadi tuna netra, selain itu mereka ingin menunjukkan tentang bagaimana proses penerimaan dan toleransi antara orang dapat melihat dengan orang tuna netra yang dapat menjalin cinta hingga membentuk keluarga. Karya ini juga akan menunjukkan dan memperkenalkan Yayasan Teratai sebagai komunitas tuna netra yang bergerak di bidang seni sebagai bentuk ekspresi serta sosok Didon Kajeng menjadi orang penting dalam setiap karya seni yang diciptakan. Pada tahapan pembuatan film dokumenter pendek ini, penulis mencoba untuk mengkolaborasikannya dengan penggunaan *audio description* sebagai syarat dalam pembuatan film yang ramah pada disabilitas terutama tuna netra dan tuna wicara untuk kemudian film ini dapat diakses secara luas dan dinikmati dari berbagai kalangan tanpa terkecuali disabilitas sehingga dapat berdampak secara luas. Menurut Drs. Otong Setiawan Djuharie, M.Pd. (2005: 13) terjemahan lisan maupun tulisan memberi tekanan lebih pada makna atau pesan yang disampaikan, sehingga hal paling penting dalam terjemahan adalah hasil terjemahan memiliki maksud dan makna yang sama persis dengan pesan bahasa sumbernya. Dalam hal ini, *Audio description* menjadi terjemahan dalam film yang memberi tekanan pada visual yang ditayangkan sehingga mampu dicerna dan dimengerti oleh tuna netra dan teman-teman tuli tentang maksud yang ingin disampaikan dalam film.

Analisis menjadi tahap utama yang dilakukan untuk menerjemahkan teks sumber. Analisis sendiri dapat berupa riset dan penyelidikan terhadap maksud yang disampaikan. Hal ini berhubungan dengan gaya yang akan disampaikan dalam penyampaian. Pada tahap analisis ini memberikan gambaran kepada *filmmaker* tentang pengalihbahasaan yang dipakai untuk filmnya yang berupa *audio description*. Sehingga dapat mempermudah proses selanjutnya yang akan dilakukan. Ketika *Audio description* telah dipilih oleh penulis untuk menjadi alihbahasa yang dipakai, analisis penggunaan bahasa dan gaya yang dipakai dapat membantu disabilitas terutama tuna netra dan teman tuli dalam memahami unsur-unsur yang ada di dalam sebuah film lalu merefleksikannya sebagai bagian dari pemahaman terhadap film yang ditonton. Ketika dihadapkan pada sebuah karya yang memiliki unsur *mise en scene*, rasa serta struktur yang dibuat oleh pembuat film mampu secara intersemiotika diterima oleh tuna netra dan dipahami secara menyeluruh untuk kemudian dapat mengerti arti dan cerita dalam film layaknya manusia

pada umumnya. Sehingga dalam hal ini, *Audio description* juga dapat disebut bentuk lain dalam penerjemahan intersemiotik seperti gambar dan pada tingkat yang lebih rendah dari suara yang diterjemahkan ke dalam kata-kata.

Surtitling terdiri dari terjemahan dialog dan lirik seni pertunjukan yang diproyeksikan di atas panggung teater (Díaz-Cintas dan Anderman 2009). Istilah ini merefleksikan arti dari surtitling sebagai bentuk dan bagian dari definisi audio description namun diterapkan pada sebuah opera atau pementasan. Pada sebuah film, ada proses yang diterapkan yakni penerjemahan visual dan tingkat yang lebih rendah yaitu audio atau suara yang kemudian masuk pada deskripsi verbal. Sumber teksnya terdiri dari film aslinya dan pada teks sasaran yaitu penambahan AD.

	VISUAL	AUDIO
NON VERBAL	Lighting, kostum, make up, pemandangan, property dan lain-lain Lain lain: gestur, ekspresi, pergerakan tubuh dan lain lain	Ambience, music background, music, noise, sound effect dan lain-lain Lain lain: tertawa, menangis, nafas dan lain lain
VERBAL	Rambu rambu jalan, pesan tertulis (koran, surat, berita utama dan lain-lain	Translate, dialog tertulis, lirik lagu, puisi dan lain lain

Gambar 1. Sifat polisemiotik dari produk audiovisual

Sumber : Book of Audio description of Audiovisual Programmes

Sinonim istilah dari (*synonymy* berasal dari bahasa Yunani kuno; *onoma* = nama dan *syn* = dengan) dengan arti nama lain untuk benda atau sesuatu yang sama. Sinonim sendiri adalah kata-kata yang memiliki acuan linguistic yang sama, kata-kata yang memiliki makna yang sama serta kata-kata yang dapat disubstitusi dalam konteks yang sama. Zgusta (1971:89) menyatakan bahwa "*synonymy: they are words which have different forms but identical meaning*". Dalam hal ini mengartikan bahwa sinonim memiliki perbedaan dalam penggunaan kata namun dapat memiliki arti yang sama. Pembuatan *audio description* ini, sinonim tentu sangat dibutuhkan penggunaannya karena dapat merepresentasikan arti-arti sebuah kata menjadi bahasa dan kata yang lebih umum dan mudah dimengerti. Hal ini mampu membantu orang-orang atau penonton dalam memahami sebuah film melalui bahasa yang umum. Tuna netra dan teman tuli memahami pesan yang disampaikan di film melalui penggunaan bahasa yang mudah untuk dimengerti dan dipahami oleh mereka sehingga keberadaan dan penggunaan sinonim mampu membantu mengartikan setiap aspek-aspek visual yang ada di film untuk kemudian di alih artikan menjadi bahasa yang lebih mudah. Hal ini juga

membantu menyampaikan pesan yang lebih beragam dari sebuah karya film.

Supertitle Merupakan terjemahan untuk kata-kata opera asing atau karya penggabungan atau perpaduan suara yang diproyeksikan pada sebuah layar diatas panggung. Suara – suara yang keluar dari sebuah pementasan baik itu dialog, lirik musik, suara suasana ataupun hal lain kemudian akan digabungkan dan dipadukan pada sebuah layar utama untuk dapat diketahui oleh penonton. Ini biasanya dapat membantu penonton untuk memahami pada beberapa arti kata yang tidak terdengar ataupun tidak jelas sehingga mampu membantu secara baik. Dalam penggunaan *audio description*, *Supertitle* mampu digunakan sebagai bentuk terjemahan kata-kata pada hasil-hasil suara yang dikeluarkan saat film itu mengeluarkan suara-suara seperti dialog, suara suasana, suara benda ataupun suara lainnya yang memiliki pengaruh besar pada cerita film yang kemudian ditempatkan pada bagian *frame* film yang berurutan sesuai adegan per scene yang ditampilkan sehingga mampu dibaca dan dipahami oleh teman-teman tuli. Walaupun secara penerapannya, kata per kata di *frame* akan sedikit mengganggu keberadaan visual yang ditampilkan, namun secara manfaat dapat memberi ruang pada teman tuli untuk memahami isi film terutama pada unsur suaranya.

Penciptaan *audio description* memiliki beberapa poin utama atau klasifikasi utama yang perlu untuk diperhatikan oleh filmmaker sehingga penyampaian informasinya dapat secara baik tersampaikan kepada penonton terutama tuna netra dan teman tuli yang berbentuk verbal dan deskripsi audio. Dalam hal ini, disebut sebagai tata Bahasa fungsional, sebuah paradigma yang mempertimbangkan proses, peserta, juga sebagai keadaan yang melingkupi tindakan komunikasi. Menurut buku *Audio description of Audiovisual Programmer for the Visually Impaired in Hong Kong*, Hal. 27, *Audio description* adalah mendeskripsikan sebuah visual, mendeskripsikan sebuah narasi dan sering digunakan untuk berbagai hal tidak hanya film dan menjadi suara yang dapat dipahami oleh sebagian orang. *Audio description* menjadi media utama mahasiswa dalam menyediakan fitur ramah disabilitas pada karya filmnya yang berjudul *Sejauh Mata Memandang*. Fitur ini menjelaskan tentang bagaimana setiap deskripsi penting dalam visual yang akan dinarasikan berupa suara dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti. Penggunaan bahasanya pun telah melalui riset yang kuat sehingga adanya *audio description* tidak memberatkan disabilitas dalam menonton film sehingga tidak mengganggu bagaimana mereka merasakan *experience* yang kuat dalam menonton film. Para disabilitas pun dapat memahami serta turut terhibur

dengan alur cerita yang ada di film.

Audio description mengolah gambar menjadi kata dan suara yang kemudian diucapkan selama jeda diam dari program audio visual atau pertunjukan langsung. AD melibatkan transformasi pada dua jenis tanda yang berbeda yang semula tanda visual berubah menjadi tanda verbal. AD juga dapat diartikan sebagai terjemahan intersemiotik. *Audio description* menjadi “terjemahan Sebagian” karena bukan merupakan terjemahan keseluruhan dari sumber aslinya. Dalam film, dialog, efek suara, isyarat *audio*, *music* serta tanda-tanda akan tetap sama hanya saja visualnya akan diterjemahkan dalam bentuk *audio description* serta memperjelas beberapa petunjuk audio. *Audio description* mengacu pada mode *subtling*, *dubbing*, sulih suara, dan *surtitling*. *Audio description* dengan bentuk *sighted*, *subtling* dan *respeaking* menjadi bahasa isyarat untuk menjadi bagian dari film bagi teman tuna netra dan tuli. Tuna netra dan tuli mereka tidak dapat mendengarkan dan mengerti sebuah film pada setiap aspek nya, mereka melewatkan audio dan atau informasi visual Ketika menonton film sehingga mengapa layanan akses khusus perlu ditawarkan kepada mereka. *Audio description* akan membantu teman-teman tuli. Proses penggunaan *translate* Bahasa yang ada di film mampu membantu para teman tuli untuk dapat menafsirkan sendiri tentang suara-suara apa yang keluar dan terdengar dari *translate* yang telah disediakan dengan visual yang ada di dalam film sehingga dapat membantu mereka untuk mendapatkan cerita yang sesuai pada film namun masih dapat dinikmati dengan *experience* yang berbeda

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Maka semiotika dapat diartikan sebagai ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti *system* tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest, 1993:1). Semiotika diterapkan untuk menganalisis gejala-gejala budaya dan menjadi acuan bagi beberapa pendekatan untuk menganalisis tanda-tanda. Dalam film, semiotika diterapkan untuk menyampaikan pesan-pesan yang tidak bisa disampaikan secara langsung. Semiotika dapat muncul Ketika ada hubungan atau hubungan antara ditandai in absentia (*signified*) dan tanda (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau penanda (*signified*). Kita dapat menyimpulkan bahwa penanda adalah “suara berarti” atau “makna graffiti”. Hal ini menjadi tindakan komunikasi yang kemudian disempurnakan menjadi model sastra yang dapat mempertanggungjawabkan semua factor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam

masyarakat manapun dengan budaya dan kebiasaan yang dilakukan di suatu kelompok itu.

Dalam penerapannya di audio description, semiotika menjadi dasar komunikasi yang dipakai untuk mengolah visual menjadi kata-kata untuk kemudian dapat menjadi panduan dan patokan bagi tuna netra dan teman tuli dalam memahami film beserta dengan unsur-unsurnya. Unsur dan aspek *mise en scene* serta tanda-tanda atau semiotika yang terkandung didalam film diharapkan mampu diolah menjadi kata yang mudah dipahami menggunakan bahasa umum yang menyampaikan pesan dan komunikasi kepada tuna netra dan teman tuli sehingga secara keseluruhan film, mereka dapat memahami dan mendapatkan pesan yang ingin disampaikan *filmmaker* layaknya penonton umum yang dapat melihat dan mendengar.

Close Caption merupakan proses menampilkan teks dalam karya audio visual untuk memberikan informasi tambahan dan *interpretative*. *Close caption* tidak hanya menampilkan dialog dalam teks namun suara latar belakang, suasana dan isyarat audio lainnya. *Close caption* hampir menyerupai subtitle namun bedanya *close caption* lebih menjabarkan secara luas suara-suara yang hadir dalam film walaupun bukan berupa dialog namun suara-suara ini mampu mempengaruhi alur, suasana dan jalannya cerita. Menurut Drs. Otong Setiawan Djuharie, M.Pd. (2005: 13) terjemahan lisan maupun tulisan memberi tekanan lebih pada makna atau pesan yang disampaikan, sehingga hal paling penting dalam terjemahan adalah hasil terjemahan memiliki maksud dan makna yang sama persis dengan pesan bahasa sumbernya. Dalam hal ini, *Audio description* menjadi terjemahan dalam film yang memberi tekanan pada visual yang ditayangkan sehingga mampu dicerna dan dimengerti oleh tuna netra dan teman-teman tuli tentang maksud yang ingin disampaikan dalam film.

Pembuat film memilih, menetapkan terlebih dahulu isu utama pada ide cerita yang ada. Pemilihan isu ini dapat didasari pada banyak hal, seperti pendekatan personal, isu yang sempat viral di beberapa media, ataupun isu yang memiliki *urgensi* tinggi dalam keontetikan sehingga harus untuk dimuat dan diproduksi menjadi sebuah karya untuk kebutuhan tertentu. Dalam hal ini, mahasiswa atau pembuat film memiliki pendekatan tersendiri dengan narasumber serta merasa bahwa isu yang ada akan sangat membantu untuk dapat mengurangi tingkat diskriminasi terhadap tuna netra serta merepresentasikan sudut pandang baru mengenai tuna netra kepada penonton. Riset yang dilakukan biasanya berupa pengamatan awal pada lingkungan yang ada, semakin dekat fenomena yang ada di masyarakat maka kemungkinan besar karya filmnya dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu,

pengamatan juga dapat dilakukan melalui internet dengan mencari beberapa kasus yang memiliki hubungan kuat dengan diskriminasi terhadap disabilitas terutama tuna netra dan mengenal mengenai tuna netra lebih jauh lagi. Sehingga karya yang dihasilkan diharapkan dapat memiliki dampak yang luas dan membantu adanya perubahan terkait isu disabilitas khususnya teman-teman tuna netra.

Observasi dilakukan oleh mahasiswa untuk mendapatkan informasi secara akurat mengenai isu yang sedang diangkat pada pemahaman dan proses awal dalam penulisan ide cerita. Menurut (Riyanto, 2010) observasi merupakan suatu metode terhadap pengumpulan suatu data yang menggunakan pengamatan secara langsung ataupun tidak langsung. Mahasiswa atau pembuat film menggunakan observasi untuk mengetahui tentang keseharian, lingkungan, aktivitas pada setiap karakter yang berhubungan dengan isu yang ada sehingga mendapat informasi konkrit dalam membuat kerangka cerita nantinya. Observasi yang dilakukan berupa observasi partisipan dengan tidak sistematis sehingga diharapkan dapat memiliki banyak informasi melebihi yang dibutuhkan.

Riset lokasi dilakukan untuk dapat tahu mengenai kondisi dan situasi lokasi tempat riset dan observasi yang sedang dilakukan. Riset lokasi membantu mahasiswa atau pembuat karya dalam menentukan konsep serta teknik yang akan dilakukan saat proses produksi. Riset lokasi dijadikan dasar sebagai penentuan dan penggambaran *footage* serta *shotlist* termasuk juga menentukan *mise en scene* yang akan dibuat pada *treatment creative* nantinya. Mahasiswa menggunakan rumah yayasan teratai, rumah pribadi gusde, rumah keluarga ayu wandari, taman pemancingan, pantai padang galak sebagai lokasi *shooting*.

Pada liputan mendalam atau *In-depth report* mahasiswa atau pembuat film melakukan pendekatan-pendekatan secara aktif untuk mendapatkan informasi yang sangat dalam. Pendekatan penelitian merupakan metode atau cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu, Hamid Darmadi (2014, Hlm 153). Pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh mahasiswa seperti Pendekatan ini mahasiswa sangat menekankan pada aspek-aspek pemahaman dan pengertian pada masalah yang terjadi dengan sangat mendalam daripada melihat permasalahan secara tunggal atau generalisasi yang menentukan atau melihat masalah secara umum. Sub pendekatan kuantitatif yang dilakukan oleh mahasiswa yakni *narrative research* untuk mendapatkan informasi secara dekat terhadap satu orang individu atau lebih untuk mendapat informasi pribadi subjek baik dari rekam jejak kehidupan dari masa kecil ataupun alasan suatu permasalahan yang sedang dialami.

Pendekatan kuantitatif dilakukan karena setiap riset yang dilakukan tentunya memiliki data-data yang perlu untuk dikembangkan lagi. Data-data dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai dengan segmentasi riset dan isu yang dimiliki mahasiswa. Selanjutnya akan dibuat hipotesa pada data yang didapat untuk menentukan ide dan cerita sekaligus untuk membuktikan *valid* nya sebuah data yang dikumpulkan. Metode yang dilakukan yakni secara survey, dimana survey dilakukan untuk mendapatkan data baik yang ada di waktu lampau atau saat ini tentang pendapat, opini, karakteristik, serta beberapa hal untuk dapat menguji validnya sebuah data untuk kemudian dibentuk dalam cerita. Dalam hal ini, mahasiswa menggunakan teknik wawancara dalam mendapatkan data.

Mahasiswa atau pembuat karya melakukan pengembangan cerita dan ide yang dikaitkan dengan hasil observasi kepada mitra yakni Niskala Studio. Pengembangan yang dilakukan berupa pembentukan *draft* benang merah atau *storyline* melalui hasil riset yang dilakukan. Poin-poin yang menjadi perhatian adalah penentuan setiap cerita dan bahan dengan isu yang sedang dibawa. Dalam hal ini, mahasiswa atau pembuat karya membawa isu mengenai disabilitas khususnya tuna netra, riset yang didapatkan sangatlah luas. *Development* dilakukan untuk menyeleksi bahan riset yang ada untuk digabungkan dengan isu utama yang menjadi inti dari ide cerita yang diajukan di awal pra produksi kepada mitra kerja.

Ada 3 hal yang harus dilakukan setelah melakukan rangkaian riset. Hal ini menjadi hasil dari setiap riset yang dilakukan oleh mahasiswa atau pembuat karya yakni pembentukan *storyline*, *synopsis* dan *treatment creative*. *Storyline* merupakan alur singkat cerita pada karya yang akan dibuat, biasanya *storyline* menjadi pondasi atau benang merah pada cerita yang akan dibuat. *Storyline* sangat membantu mahasiswa atau pembuat karya dalam menjaga alur cerita atau rencana cerita tetap ada jalurnya dan tidak melebar terlalu luas karena dalam film dokumenter akan terdapat banyak informasi yang didapat sekalipun itu tidak masuk dalam rencana cerita. *Synopsis* merupakan penjabaran luas atau lebih detail dari *storyline* yang dibuat. *Synopsis* biasanya menjelaskan secara detail alur cerita dari awal hingga akhir sehingga dapat memberi gambaran luas mengenai rencana film yang akan di buat. Dalam pembuatan karya dokumenter pendek ini, mahasiswa atau pembuat film memahami secara menyeluruh setiap informasi dari riset-riset yang telah didapat, menggabungkannya, menyeleksinya menjadi satu kesatuan yang saling terhubung sehingga mampu memberikan gambaran cerita secara lisan di *synopsis* yang dibuat, *Synopsis* kemudian akan menjadi

pegangan bagi mahasiswa atau pembuat film dapat proses editing walaupun dalam dokumenter kita mengetahui bahwa segalanya dapat berubah dalam tahap *editing* termasuk alur cerita. *Creative treatment* merupakan sketsa dari sebuah skenario dan menjadi kerangka ceritanya. Sketsa ini berisikan tentang segala bentuk kreatif dari rencana karya yang akan dibuat. Seperti dalam halnya alur secara teknis mengenai cerita yang akan dibuat. Mahasiswa atau pembuat film menggunakan *creative treatment* dalam proses penyampaian *statement* kepada tim dan *crew*. Dalam *creative treatment*, pembuat film menentukan terlebih dahulu gaya dokumenter apa yang akan dipakai dalam setiap proses produksi yang akan dilaksanakan. Selain itu, pembuat film juga menyampaikan bagaimana rencana *shot*, *moving* kamera, tata suara, alur cerita per lokasi dan lain-lain yang berhubungan dengan hal kreatifnya sehingga mampu menjadi acuan utama bagi setiap *crew* yang bertugas untuk dapat melakukan produksi sesuai dengan keinginan sutradara.

Dokumenter observasional muncul atas kegelisahan tentang originalitas dari dokumenter sendiri dalam merekam sebuah kejadian nyata seiring dengan kehadiran kamera 16mm pada dekade 1960an. Banyak bermunculan gaya dokumenter yang melupakan tentang bagaimana cara dokumenter benar-benar bekerja dalam merekam kenyataan pada saat itu. Menurut Sutrisno Hadi, pengertian observasi adalah suatu kegiatan yang sangat kompleks yang terdiri dari berbagai macam proses, baik proses biologis maupun proses psikologis yang lebih mementingkan proses-proses ingatan dan pengamatan. Gaya dokumenter ini biasanya lebih mengedepankan tentang pengambilan aktivitas, kegiatan terutama momen pada cerita dan isu yang di ambil . Gaya ini identik dengan tidak adanya *voice over* , music latar serta tidak ada wawancara di dalamnya. Apa yang penonton tonton didepan layar seakan hadir nyata di depan mata. Contoh film-film yang menggunakan gaya dokumenter observasional adalah *High School* (Frederick Wiseman, 1968), dan *Don't Look Back* (Nicholas Roeg, 1967).

Bill Nicholas memaparkan bahwa *Ekspository* memasukkan *voice over* (*voice over commentary*) yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang memiliki tujuan agar filmnya lebih *informative* dan *deskriptif*. Narasinya langsung menjadi latar di beberapa bagian film yang ingin diberikan *voice over* yang diisi dengan fakta-fakta dan argumentasi. Ilustrasinya biasanya berupa gambar-gambar atau potongan *footage*. Dalam hal ini kekuatan narasi dalam film dokumenter adalah sebagai berikut Narasi mampu menjadi bagian yang memperjelas tentang kejadian pada ilustrasi ataupun *footage* dan potongan gambar yang ada di film kepada penonton

luas. Narasi mampu memberi informasi *abstrack* tentang sesuatu yang ada di film yang tidak dapat digambarkan dalam potongan-potongan video ataupun ilustrai yang di tampilkan di filmnya. Dalam penggunaannya, gaya dokumenter *ekspository* menggunakan narasi-narasi untuk memperkuat visual yang ditampilkan. Hal ini adalah cara yang digunakan untuk dapat menyampaikan pesan secara lengkap baik dari sisi visual dan juga narasi sehingga informasi dan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara prespektif yang kuat oleh penonton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data/hasil

Dokumenter berasal dari kata *document* yang menunjukkan bahwa sejatinya film dokumenter bersifat mendokumentasikan suatu hal agar dapat dilihat oleh banyak orang. Dokumenter berarti sesuatu cerita atau kejadian yang tidak fiksi. Film bukan sebuah representasi kenyataan yang apa adanya, tetapi sesuatu yang ditayangkan pembuatnya untuk disampaikan kepada orang lain. Dalam penciptaan film dokumenter bukan semata merekam sebuah kenyataan ataupun fakta, melainkan ada beberapa aspek yang perlu untuk diperhatikan seperti sudut pandang, tujuan moral dan etika. Di dalam pengertian lain, film dokumenter merupakan susunan dari banyak gambar realitas sosial dan audio atau suara-suara dari subjek yang telah dipilih oleh sang pembuat film. Film dokumenter kemudian memberikan perspektif baru bagi penontonnya mengenai dunia untuk dapat dipahami.

Pembuat film dokumenter umumnya membawa pandangan mereka tentang kebenaran akan suatu hal sehingga dapat diajukan dalam sebuah karya film. Ada penempatan sisi moral dan *statement* yang dimiliki pembuat film akan kebenaran yang ditunjukkan. Argumen dan *statement* yang diajukan tidak semata hanya untuk menghibur, namun untuk berbagai hal seperti perubahan, aksi dan tingkat perubahan sosial. *Barbash dan Taylor* (1997) berpendapat bahwa film dokumenter tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi mempresentasikannya. Hal ini menyangkut pada adanya banyak hal, sudut pandang, tujuan ataupun etika yang dibawa oleh pembuat film untuk dipresentasikan. *Francois Truffaut* pada tahun 1954 dalam sebuah esai yang diterbitkan di *Cahiers du Cinema* teori penyutradaraan menyebutkan bahwa sebuah film harus mewakili visi tunggal sutradaranya. Sebelumnya sutradara hanya menjadi bagian dari mekanisme pembuatan film, sedangkan teori penyutradaraan menjadikan sutradara sebagai peranan paling penting dalam pembuatan sebuah film.

Pembahasan

Audio description dibuat melalui banyak riset dikarenakan tidak banyak *production house* ataupun jasa pembuatan *audio description* yang sesuai dengan standar film untuk dapat dinikmati oleh disabilitas. Riset yang dilakukan tentunya dengan menemui beberapa filmmaker yang menerapkan *audio description* pada filmnya, selain itu, melakukan riset dengan menemui tokoh yang memahami dan memiliki kredibilitas tinggi dalam merangkai kata per kata yang mampu untuk dipahami oleh teman-teman Netra dan tuli. Adapun beberapa teknik yang digunakan oleh penulis dalam mendapatkan informasi dan *skills* dalam membuat *audio description*, sebagai berikut : *Blended learning* menjadi teknik yang pas dalam memulai observasi dan riset untuk mendapatkan informasi yang aktual serta terpercaya dan dapat untuk dipertanggungjawabkan nantinya. Metode ini mengumpulkan berbagai hasil riset untuk selanjutnya di urai dan dirangkai menjadi satu acuan kuat dalam produksi kreatif terutama pembuatan film dan penerapan *audio description*. Fenomena film yang berkisah mengenai tuna netra merupakan kisah yang sangat indah serta mampu berdampak secara luas. Akan sangat tidak baik jika seorang filmmaker memiliki film tentang disabilitas namun film yang dibuat tidak ramah pada disabilitas itu sendiri. Dari *project based learning* ini, penulis melakukan pendekatan dan riset menyeluruh dari beberapa yayasan disabilitas di bali maupun luar bali.

Blended learning, membantu mahasiswa dalam melakukan riset. Mahasiswa mampu mendapatkan banyak informasi tentang disabilitas terutama tentang keluh kesahnya dalam menonton film tanpa menggunakan *audio description* sebagai fitur bantuan. Dengan menggabungkan beberapa cara untuk mendapatkan informasi yang aktual , dalam hal ini mahasiswa mampu meriset dan mengetahui tentang bagaimana penggunaan Bahasa-bahasa yang baik serta umum untuk dapat menjadi acuan dalam penerapannya pada fitur *audio description* pada film *Sejauh Mata Memandang* yang selanjutnya akan dibuatkan teknis produksi *audio description* sesuai dengan kebutuhan disabilitas terutama tuna netra dalam standarisasi penggunaan bahasa yang baik dan mudah untuk dimengerti.

Informasi karya sebagai berikut :

Judul	: <i>Sejauh Mata Memandang</i>
Judul <i>Universal</i>	: <i>The Unseen Love</i>
Durasi	: 24 Menit
<i>Genre</i>	: Dokumenter pendek
Tema	: Sosial, Disabilitas, tuna netra, cinta dan keluarga
Bahasa	: Indonesia

Lokasi : Bali
Film Statement : Tuna netra memiliki hak untuk merasakan cinta ditengah diskriminasi sosial di Bali.

Premis/Logline

Kisah cinta jihan dan gusde serta Bligus dan Ayu mewakili bentuk kesetaraan dan hak dalam mencintai dan dicintai oleh setiap masyarakat tanpa adanya perbedaan.

Sinopsis

Jerry (29 th) mengajak pada kisah cinta Gusde dan Jihan yang unik. Gusde merupakan seorang Tuna netra dan menjalin kasih bersama Jihan orang asli Malang yang dapat melihat normal. Banyak kisah unik dari pertemuan hingga menjalin kisah sehingga menjadi kenangan indah melalui kisah cinta Gusde dengan seorang wanita pada kehidupannya dalam menjadi tuna netra. Jerry (29th) kembali mengajak pada kisah cinta yang berujung pernikahan sehingga membentuk sebuah keluarga antara Ayu - *Total blind* (28th) dan Bli Gus . Mereka dikarunia seorang anak yang cantik bernama Laksmi . Kisah cinta hingga kehidupan keluarga mereka membuat ayu dan Bli gus memiliki kisah unik menjalin cinta dan membesarkan seorang anak yang cantik diantara keterbatasan ayu sebagai seorang tuna netra.

Director's Statement

Momen Kisah-kisah cinta dan keluarga bagi tuna netra merupakan kisah unik dan seksi yang cukup jarang orang tau. Bagaimana tuna netra menjalin kisah cinta serta bagaimana tuna netra menikah dengan orang biasa yang dapat melihat. Bentuk kasih sayang, curahan perasaan serta cinta dan kehidupan sehari-hari mereka lakukan dengan cara mereka sendiri. keterbatasan seakan bukan menjadi penghalang, tapi keterbatasan menjadi dasar unik bagi mereka untuk menggoreskan cerita tentang kehidupan bahagia mereka. Tunanetra memiliki cara pandang, pola serta cara berfikir mereka sendiri dalam memaknai kehidupan yang mereka jalani. Di lain sisi, masyarakat umum memiliki cara pandang mereka sendiri dalam merespon keberadaan dari teman-teman tunanetra.

Style Film Dokumenter

Mahasiswa mencoba menggabungkan 2 gaya bercerita pada film dokumenter pendeknya. Gaya Observasional dipakai demi memfokuskan pada setiap momen yang diambil untuk terlihat lebih natural serta benar-benar bekerja dalam merekam kenyataan pada saat itu tanpa adanya intervensi apapun pada narasumber. Gaya *Ekspository* dipakai untuk menyampaikan pesan cerita yang mendukung pada gaya observasional. Gaya ini digunakan untuk menambah serta memperkuat pesan *narrative* yang

dirasa kurang cukup untuk disampaikan oleh *footage-footage* ataupun media dokumentasi yang ditayangkan. Sehingga film ini akan sedikit banyak menyampaikan isi cerita dari sebuah narasi yang diambil saat wawancara namun dengan porsi yang secukupnya.

Estetika Karya

Membuat karya film dokumenter tidak sembarang merekam suatu kejadian kemudian menyebutnya sebagai dokumenter. Terdapat banyak aspek serta estetika karya yang perlu untuk diperhatikan. Estetika ini yang perlu untuk diperhatikan bersama agar terbentuk karya yang memiliki nilai-nilai dan representasi yang jelas. Film dokumenter memang merekam dunia nyata yang jelas waktu dan tempatnya, bukan dunia yang direayasa oleh pembuatnya.

Tujuan Moral dan Ideologis

Film dokumenter pendek *Sejauh Mata Memandang* memiliki posisi moral di dalamnya, biasanya berupa keberpihakan pada pandangan tertentu. Argumen disusun melalui unsur-unsur artistik pada satu atau dua pokok kisah di dalam filmnya yang mengangkat mengenai kisah cinta dan keluarga tuna netra. Dalam hal ini tujuannya tidak hanya berupa hiburan semata. Mahasiswa menyusun argumen pada berbagai tingkatan-tingkatan keadaan serta perubahan sosial walaupun melalui kisah yang berfokus untuk menunjukkan bagaimana tuna netra menjalani kisah cinta.

Etika

Sebagai pembuat film, mahasiswa bertanggung jawab atas aktualisasi dan kebenaran atas isu atau permasalahan yang diangkat dalam film dokumenter pendek berjudul *Sejauh Mata Memandang* yang memiliki estetika penciptaan dalam menunjukkan bagaimana tuna netra menjalin cinta serta bagaimana mereka mengekspresikan setiap kasih cinta dan keluarga melalui karya seni baik seni musik, seni rupa ataupun seni pertunjukan. Film ini juga didasari pada keinginan tuna netra pada kesetaraan serta dianggap ada di lingkungan bermasyarakat.

Keontetikan karya

Karya film ini merupakan karya film dokumenter pendek yang mengangkat dari sisi sosial. Isu yang dibawa dirasa sangat unik untuk dikemas dalam film melalui medium dokumenter karena menyampaikan kisah yang jarang untuk diangkat diatas daripada sisi kesetaraan antara penyandang difabel dengan masyarakat umum bahwasanya mereka dapat berbaur, memilih hak-haknya serta dapat berinteraksi secara langsung yang dibuktikan dengan kehidupan percintaan dan

keluarga yang dijalani dengan orang dapat melihat sehingga mereka mampu menepis stigma buruk dan dapat hidup berdampingan bahkan mampu menjadi keluarga yang bahagia.

Proses Penciptaan *Audio description*

Pada proses penciptaan ini, akan dijelaskan secara lengkap tahap-tahap pada proses penciptaan karya *audio description* mulai dari riset bahasa hingga hasil akhir *input* bahasa. Hasil akhir media akan berupa film dokumenter pendek yang memiliki 2 versi yang berbeda yakni versi umum dan versi *audio description*. Kedua versi ini akan dipakai oleh mahasiswa tergantung pada segmentasi penonton yang diinginkan nantinya. Jika memang para penonton adalah teman-teman disabilitas, maka penayangan filmnya akan menggunakan versi film dokumenter pendek *audio description*.

Audio description dibuat melalui banyak riset dikarenakan tidak banyak *production house* ataupun jasa pembuatan *audio description* yang sesuai dengan standar film untuk dapat dinikmati oleh disabilitas. Riset yang dilakukan tentunya dengan menemui beberapa filmmaker yang menerapkan *audio description* pada filmnya, selain itu, melakukan riset dengan menemui tokoh yang memahami dan memiliki kredibilitas tinggi dalam merangkai kata per kata yang mampu untuk dipahami oleh teman-teman Netra dan tuli.

NO	Karya	Audio Description	Close Caption
1		"Jihan dan Gusdi berdiri sambil bergenggan tangan menatap pantai"	Teks: Suara ombak, suara burung, suara musik Jihan (Ketika Jihan berdialog)
2		"Jerry duduk bersama Ayu, Ayu baka puah. " - menyebut nama jika terdapat dialog"	Teks: Ayu, Suara angin, Suara motor, Laksmi
3		"Laksmi makan mie dipangku kakaknya terasu"	Teks: Suara angin, Suara laksmi makan

Gambar 2. Contoh AD dan CC
Sumber : document pribadi, 2022

Audio description akan menjadi petunjuk untuk teman tuli dan netra mengerti tentang alur cerita dalam film sehingga mampu mengerti dan mendapatkan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Tabel diatas merupakan salah satu contoh dalam penerapan *audio description* dalam film nantinya.

STAGES	STEPS
Stage 1: Pre-writing	Step 1 - Memilih film
	Step 2 - Menonton Film yang dipilih
	Step 3 - Melakukan riset pada film yang dipilih
Stage 2: Drafting	Step 4 - Menyiapkan draft naskah
	Step 5 - Sinkronisasi deskripsi dengan film
	Step 6 - Melatih deskripsi
Stage 3: Revising	Step 7 - Meninjau deskripsi
	Step 8 - Editing pada deskripsi
Stage 4: Editing and proofing	Step 9 - Melakukan pemeriksaan pada deskripsi
	Step 10 - Perekam deskripsi
Stage 5: Post-writing	Step 11 - Peninjauan pada deskripsi
	Step 12 - Distribusi AD pada film

Gambar 4. Steps *Audio description*

Sumber : Book of *Audio description of Audiovisual*

Proses penciptaan *audio description* dilalui beberapa stage. Terdapat 5 stage utama untuk menciptakan *audio description*. Step ini pun diterapkan sesuai dengan struktur beserta alur yang konkrit pada analisis film yang ingin diciptakan fitur *audio description*.

Qusioner kepuasan fitur *Audio description*



Gambar 5. Qusioner
Sumber : Data Niskala, 2022

Data yang didapatkan dalam melakukan survey langsung mengenai kepuasan teman netra dan tuli dalam memahami film menggunakan fitur *audio description* dan *close caption* menggunakan google form, Penulis mendapatkan jawaban yang sangat beragam. Jawaban ini mampu menjadi meta data yang digunakan untuk dapat mengetahui seberapa penting fitur *audio description* digunakan untuk menjadi pengaruh dalam menonton film. Data ini nantinya juga akan menjadi bahan acuan untuk menciptakan fitur *audio description* yang lebih baik ke depannya. Dari data yang ada, melalui empat belas responden yang terdiri dari 75% narasumber netra dan 25% narasumber tuli yang rata-rata telah bekerja dan berumur rata-rata 32 - 29 tahun menyatakan bahwa terdapat 50% teman netra dan 50% teman tuli melakukan jawaban mengenai fitur *audio description* dan *close caption* yang membantu serta sangat membantu teman netra dan tuli dalam menikmati dan memahami film dengan kepuasan diri rata-rata 8 dan 9 serta kepuasan pada fitur yang membantu rata-rata 92,5% dan terbagi antara teman netra dan tuli. Respon tertulis juga disertakan dalam

quisioner yang dibuat. Penulis mendapatkan data respon yang beragam, beberapa sangat ingin untuk menonton film secara langsung, beberapa merasa mendapatkan banyak pengalaman baru yang tak pernah terfikir, beberapa juga dapat merasa sangat terbantu. Tanzilal Faris mengatakan “ Menonton dengan AD karena bisa membantu aku menikmati film, ini menurutku pengalaman menarik karna jarang ada film yang khusus untuk tuna netra” serta Iwan Cahyadi menyatakan bahwa “ Dengan fitur AD, ini sangat mengedukasi Karen bagi tuna netra film dengan fitur AD sangat sangat membantu sekali, saya harap selanjutnya banyak film yang menyertakan fitur AD juga”. Beberapa respon positif dari narasumber menyatakan bahwa cukup banyak yang menunggu film-film yang menyertakan fitur AD dan CC sebagai bentuk kesetaraan dalam menonton film.

SIMPULAN

Projek independen ini mampu memberikan banyak pengalaman bagi mahasiswa dalam mengangkat serta menyelesaikan permasalahan melalui medium baru yang dikemas dengan sangat baik sesuai dengan bidang studi yang dijalani selama proses perkuliahan hingga program MBKM berlangsung. Projek yang dihasilkan tentunya

memiliki orisinalitas serta kekuatan dalam penyampaian karena mampu didampingi oleh mitra yang telah memiliki kredibilitas didalamnya. Sehingga secara langsung mahasiswa dapat menciptakan karya yang berdampak secara luas, *original* namun juga dapat dipertanggung jawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitken, Ian. 2020. *The Documentary Film Movement: An Anthology*. Edinburgh University Press 22 George Squar, Edinburgh.
- Ambarwati, Fitriana. 2017. *Film Dokumenter Potret “RONGGENG” Sebagai Perwujudan dan Eksistensi Perempuan di Masyarakat Pangandaran*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Yogyakarta.
- Hapsari, Amelia. 2014. *Mater-materi memahami film dokumenter*. Digdoc, Indonesian Documentary.
- Prasetyo, Rocky. 2020. *Film Dokumenter Sebagai Alternatif Penelitian Komunikasi*. Universitas Budi Luhur: Jakarta.
- Winston, Brian. 2019. *The Documentary Film Book*. The British Film Institute, New York.
- Film Fourth Edition: A Critical Introduction - Halaman cxiii books.google.co.id, books
- Jafar, Nila, Khairussibyan. *Semiotika: Teori, Metode dan Penerapannya dalam Peneletian sastra*. 2017. yogjakarta : Deepublish Publisher
- Maria Pramaggiore, Tom Wallis · 2020 Publisher: Laurence King Publishing, London, England, 2020